
HUBUNGAN MOTIVASI DAN PERSEPSI PETERNAK DENGAN KEMAUAN MENGEMBANGKAN USAHA TERNAK KAMBING DI KOMUNITAS BONOKELING (Studi Kasus Desa Pekuncen Kecamatan Jatilawang)

THE CORRELATION OF MOTIVATION AND PERCEPTION OF FARMERS WITH THE WILL TO DEVELOP GOAT FARMING BUSINESS IN THE BONOKELING COMMUNITY (Case Study of Pekuncen Village, Jatilawang District)

Irfan Syah*, Krismiwati Muatip, dan Yusmi Nur Wakhidati

Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman

*email Korespondensi: Irfan.syah@mhs.unsoed.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.20884/1.angon.2023.5.2.p159-167>

ABSTRAK

Latar belakang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi, persepsi dan kemauan peternak mengembangkan usaha ternak kambing serta menganalisis hubungan antara motivasi dan persepsi peternak dengan kemauan mengembangkan usaha ternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. **Materi dan metode.** Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penetapan sampel wilayah diambil secara purposive sampling. Analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu Analisis Deskriptif, dan Analisis Rank Spearman. Pemilihan responden dilakukan secara sensus kepada peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang berjumlah 70 orang. **Hasil.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang memiliki tingkat motivasi pada kategori sedang dan persepsi pada kategori cukup baik serta kemauan mengembangkan usaha beternak kambing pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisis korelasi Rank Spearman, terdapat hubungan yang lemah pada motivasi dengan kemauan mengembangkan usaha ternak kambing (0,243) dan terdapat hubungan yang sangat kuat antara persepsi dengan kemauan mengembangkan usaha ternak kambing (0,894) peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang. **Kesimpulan.** Kesimpulan dari penelitian ini adalah peningkatan kemauan untuk mengembangkan usaha dapat dilakukan dengan meningkatkan persepsi peternak terhadap usaha ternak kambing.

Kata kunci: peternak kambing, motivasi, persepsi, kemauan mengembangkan usaha beternak kambing

ABSTRACT

Background. This study aims to determine and analyze the relationship between motivation and perception with the willingness of farmers to develop a goat livestock business in Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District. **Materials and methods.** The method used in this study is the survey method. The determination of the sample area is taken by purposive sampling. The analysis used in this study, namely Descriptive Analysis, and Spearman Rank Analysis. The selection of respondents was carried out by census to goat farmers in Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District, totaling 70 people. **Results.** The results showed that goat farmers in Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District have a level of

motivation in the medium category and perceptions in the category are quite good and the willingness to develop a goat breeding business in the medium category. Based on the results of the Spearman Rank correlation analysis, there is a weak relationship between motivation and willingness to develop a goat livestock business (0.243) and there is a very strong relationship between perception and willingness to develop a goat livestock business (0.894) goat farmers in Bonokeling Community, Pekuncen Village, Jatilawang District. **Conclusion.** The conclusion of this research is that increasing the willingness to develop a business can be done by increasing the farmer's perception of the goat farming business.

Keywords: goat farmers, motivation, perception, willingness to develop a goat breeding business

PENDAHULUAN

Komunitas Bonokeling merupakan komunitas kepercayaan kejawaan yang berada di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. Kepercayaan Bonokeling telah disebarkan kepada penganutnya sejak tahun 1832 oleh Kyai Bonokeling. Komunitas tersebut merupakan salah satu komunitas yang masih berpegang erat pada tradisi yang telah diturunkan oleh pendahulunya. Tradisi yang dijalankan memiliki korelasi dengan ternak sebagai salah satu syarat merayakan hari-hari besar dan acara yang berkaitan dengan budaya.

Tradisi ritual yang dijalankan Komunitas Bonokeling diantaranya adalah unggahan, perlon Senin Pahing dan turunan. Ritual unggahan merupakan ritual terbesar yang diselenggarakan Komunitas Bonokeling yang menggunakan cukup banyak ternak kambing untuk disembelih. Ritual tersebut dihadiri oleh seluruh anak putu Bonokeling baik yang berada di Desa Pekuncen maupun dari luar. Tidak hanya acara unggahan, ritual lain yang berorientasi kepada rasa syukur juga membutuhkan ternak untuk disembelih. Selama ini sebagian besar kebutuhan ternak untuk ritual masih dipasok dari luar Komunitas Bonokeling. Padahal keadaan tersebut merupakan peluang bagi peternak kambing Komunitas Bonokeling untuk menambah pendapatan dan mencukupi kebutuhan ritual Bonokeling. Potensi tersebut perlu disadari oleh peternak di Komunitas Bonokeling mengingat budaya di Bonokeling dilakukan sepanjang masa, sehingga peternak kambing perlu mengembangkan usahanya agar kemandirian dalam penyedia ternak kambing di Komunitas Bonokeling dapat terwujud.

Jumlah populasi ternak kambing di Desa Pekuncen yaitu sebanyak 1.600 ekor. Sementara, dalam satu kali ritual unggahan menyembelih sekitar 20 - 30 ekor ternak kambing. Populasi kambing tersebut diharapkan dapat menjadi modal awal peternak untuk mencukupi kebutuhan ritual yang ada di Komunitas Bonokeling. Jumlah kebutuhan yang banyak dan populasi yang cukup merupakan potensi yang dapat dikembangkan menjadi orientasi ekonomi oleh peternak di Komunitas Bonokeling, jika memiliki motivasi dan persepsi baik.

Upaya untuk mengembangkan usaha ternak kambing tentunya membutuhkan kesadaran peternak untuk menumbuhkan kemauan mengembangkan usahanya. Diharapkan dengan semakin banyak peternak yang mengembangkan usaha beternak kambing akan mengembangkan produktivitas ternak kambing di Komunitas Bonokeling sehingga tidak saja mampu mencukupi kebutuhan ritual tapi juga menjaga populasi khususnya di Komunitas Bonokeling, Kecamatan Jatilawang.

MATERI DAN METODE

Penelitian menggunakan metode survey di Komunitas Bonokeling. Penentuan wilayah penelitian dilakukan secara purposive sampling (sengaja) yaitu di desa Pekuncen yang merupakan lokasi Komunitas Bonokeling. Penentuan responden dilakukan secara sensus, yaitu mengambil seluruh responden peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang berjumlah 70 orang.

Teknis Analisis

Analisis Deskriptif, digunakan untuk mendeskripsikan kondisi motivasi dan persepsi peternak, serta menggambarkan kemauan peternak mengembangkan usaha beternak kambing di Komunitas Bonokeling.

Analisis Rank Spearman, digunakan untuk menganalisis hubungan motivasi dan persepsi peternak dengan kemauan mengembangkan usaha beternak kambing di Komunitas Bonokeling.

Rumus:

Keterangan:

rs: Koefisien korelasi Rank Spearman.

di: Selisih antar ranking variable.

n: Jumlah pasangan pengamat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motivasi

Tabel 1. Tingkat Motivasi Peternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Kategori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Intrinsik	Tinggi (10 - 12)	8	11
	Sedang (7 - 9)	62	89
	Rendah (3 - 6)	0	0
Ekstrinsik	Tinggi (16 - 20)	5	7
	Sedang (11 - 15)	65	93
	Rendah (5 - 10)	0	0
Jumlah		70	100
Rata - rata skor			11,34 (Sedang)

Tabel 1 menunjukkan motivasi di dalam diri peternak kambing di Komunitas Bonokeling tergolong sedang (89%). Hal tersebut dikarenakan peternak merasa bangga saat menjalankan usahanya. Beternak kambing juga diyakini oleh peternak bahwa usaha tersebut dapat meningkatkan pendapatannya. Keyakinan tersebut diharapkan mampu membantu untuk mencukupi kebutuhan sehari hari. Berdasarkan hasil penelitian peternak sadar bahwa pengetahuan tentang beternak perlu ditingkatkan agar usaha beternak kambing yang dijalankan dapat lebih berkembang, namun hal tersebut terkendala karena kemauan peternak untuk belajar yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan Sugiarto dan Nur (2013) pengembangan potensi sumberdaya peternak perlu dilakukan agar daya saing usaha ternak kambing dalam pencapaian usaha yang efisien dapat meningkat.

Mayoritas peternak memiliki tingkat motivasi ekstrinsik pada kategori sedang (93%). Hal ini disebabkan fasilitas penunjang yang kurang memadai serta tidak ada penyuluhan di Komunitas Bonokeling untuk mendukung jalannya usaha beternak kambing sehingga tidak ada inovasi yang dilakukan peternak. Hal tersebut sesuai dengan Randu et al., (2022) sistem pemeliharaan yang masih bersifat tradisional,

lemahnya dukungan aspek pakan, kesehatan, limbah, dan pemasaran menjadi kendala upaya untuk mengembangkan usaha beternak kambing.

Kurangnya penyuluhan terkait peternakan di Komunitas Bonokeling merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi ekstrinsik peternak. Peran penyuluhan sangat diperlukan oleh peternak di Komunitas Bonokeling untuk mendapatkan informasi yang lebih luas dan valid. Hal tersebut sesuai dengan Pello et al., (2019) untuk menghasilkan produksi yang lebih tinggi, salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan memanfaatkan motivasi dan peran penyuluh melalui pendampingan sehingga menambah pengetahuan terkait pendekatan informasi, penggunaan teknologi, dan mampu mengakses input produksi yang tinggi. Pengetahuan yang diperoleh dari penyuluh dapat merubah perilaku peternak untuk perlahan beralih dari usaha yang tradisional menjadi lebih modern.

. Akses informasi peternak di Komunitas Bonokeling masih relatif terbatas, hal tersebut dikarenakan rendahnya pendidikan yang mayoritas peternak di Komunitas Bonokeling hanya menempuh sampai tamat SD, sehingga penggunaan gadget sebagai media mencari informasi di internet belum dimanfaatkan secara maksimal. Pemanfaatan internet secara maksimal tentunya membantu peternak memperoleh informasi untuk menunjang kebutuhan pengembangan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan Ilmi et al., (2013) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan internet peternak dapat memperoleh keuntungan yaitu meningkatkan pendapatan, populasi ternak, wilayah pemasaran yang lebih luas, dan berkurangnya biaya produksi sehingga usaha yang dijalankan lebih efektif.

Persepsi

Persepsi peternak merupakan sudut pandang terhadap bidang peternakan kambing melalui peristiwa yang dialami. Persepsi peternak dinilai menggunakan tiga indikator yaitu aspek menyerap informasi, aspek mengerti informasi, dan aspek menilai informasi. Hasil penelitian mengenai tingkat persepsi peternak telah tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Peternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Kategori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Aspek menyerap informasi	Sangat baik (16 - 20)	35	50
	Cukup Baik (11 - 15)	33	47
	Kurang baik (5 - 10)	2	3
Aspek mengerti informasi	Sangat baik (16 - 20)	30	43
	Cukup Baik (11 - 15)	10	14
	Kurang baik (5 - 10)	30	43
Aspek menilai informasi	Sangat baik (16 - 20)	47	67
	Cukup Baik (11 - 15)	8	11
	Kurang baik (5 - 10)	15	22
Jumlah		70	100
Rata - rata skor		13,91 (Cukup Baik)	

Keterbukaan terhadap informasi baru merupakan langkah pertama yang harus dimiliki peternak. Keterbukaan peternak dapat menambah pengetahuan, sehingga informasi yang diterima membantu peternak dalam mengembangkan usahanya. Hal tersebut sesuai dengan Maulana dan Fitriani (2016) yang menyatakan bahwa informasi memiliki peran yang cukup penting bagi peternak untuk memudahkan dalam pengambilan keputusan. Aspek menyerap informasi pada peternak kambing

di Komunitas Bonokeling cukup baik dilihat dari Tabel 2 yang menunjukkan persentase kategori tinggi sebesar 50%. Hal tersebut membuktikan bahwa mayoritas peternak memiliki keterbukaan dan memperhatikan informasi yang beredar.

Informasi terkait peternakan yang diterima perlu dicermati oleh para peternak, agar tidak menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan keputusan. Kesalahan dalam mengartikan informasi dapat menimbulkan kerugian apabila informasi tersebut langsung diterapkan oleh peternak. Hal tersebut selaras dengan Widyastuti et al., (2017) kurangnya pengetahuan dan informasi tentang ternak akan menimbulkan kerugian ekonomi berupa penurunan produksi, efisiensi reproduksi, meningkatnya biaya pengobatan, bahkan kematian ternak. Berdasarkan hasil penelitian aspek mengerti informasi peternak kambing di Komunitas Bonokeling pada kategori yang cukup beragam ditunjukkan pada Tabel 2. Tingkat aspek mengerti pada kategori tinggi sebesar 43%, sedang 14%, dan rendah 43%. Hal tersebut dikarenakan waktu dan cara yang berbeda dalam mengolah informasi oleh peternak. Kecepatan waktu menerima informasi akan mempengaruhi peternak untuk menyadari, timbulnya minat, penilaian, dan mencoba (Anas et al., 2017).

Mayoritas peternak di Komunitas Bonokeling hanya menempuh sampai tamat SD. Tingkat pendidikan baik formal atau nonformal menjadi faktor lain beragamnya tingkat aspek mengerti peternak di Komunitas Bonokeling karena kemampuan mengolah informasi yang berbeda. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Muatip et al., (2019) bahwa latar belakang pendidikan menentukan kemampuan untuk melihat informasi atau pengetahuan baru.

Berdasarkan hasil Tabel 2 ketiga variabel memperoleh persentase yang cukup beragam, hal tersebut dimungkinkan karena tingkat kosmopolitan peternak di Komunitas Bonokeling yang berbeda - beda. Frekuensi peternak Komunitas Bonokeling ke luar daerah mempengaruhi sudut pandang serta keputusan pengelolaan usaha yang dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan Widiarso et al., (2022) yang semakin tinggi tingkat kosmopolit akan semakin tinggi tingkat penerapan teknologinya.

Kemauan Peternak Mengembangkan Usaha Beternak Kambing

Tabel 3. Tingkat Kemauan Peternak Mengembangkan Usaha ternak Kambing di Komunitas Bonokeling

Variabel	Kategori	Jumlah Peternak	Persentase (%)
Perhatian lebih	Tinggi (16 - 20)	24	34
	Sedang (11 - 15)	21	30
	Rendah (5 - 10)	25	36
Adanya dorongan	Tinggi (16 - 20)	4	6
	Sedang (11 - 15)	56	80
	Rendah (5 - 10)	10	14
Jumlah		70	100
Rata - rata skor			12,83 (Sedang)

Memperhatikan secara rutin setiap ternak yang dipelihara tentunya sangat diperlukan, namun tidak semua peternak melakukannya. Mayoritas peternak di Komunitas Bonokeling menjadikan usaha beternak kambing sebagai pekerjaan sampingan, sehingga waktu yang ada lebih banyak digunakan untuk pekerjaan utama.

Menurut Lumbantoruan dan Sihombing (2018) produktivitas usaha ternak dipengaruhi oleh manajemen yang masih bersifat tradisional dan beternak hanya menjadi usaha sampingan. Berdasarkan hasil penelitian yang disajikan pada Tabel 3 menunjukkan persentase tingkat perhatian lebih pada kategori rendah sebesar 36%, menandakan kurangnya perhatian yang diberikan kepada ternak oleh para peternak. Intensitas peternak di Komunitas Bonokeling untuk memperhatikan ternak masih perlu untuk ditingkatkan agar kebutuhan ternak dapat tercukupi. Hal tersebut menunjukkan kurangnya keseriusan peternak dalam menjalankan usaha beternak kambing. Kurangnya peternak dalam mengevaluasi hasil pemasukan dan pengeluaran usaha juga mengakibatkan produksi usaha yang stagnan. Menurut Putra dan Arka (2019) perhatian lebih terhadap pemasukan dan pengeluaran dapat membantu peternak memperoleh produktivitas usaha yang tinggi. Usaha ternak kambing yang berkembang tentunya tidak lepas dengan keseriusan peternak dalam menjalankan usahanya.

Kebutuhan ternak yang terpenuhi merupakan hal yang dapat mempengaruhi produktivitas suatu usaha peternakan. Kebutuhan yang dimaksud yaitu pemberian pakan, menjaga kesehatan, pembuatan kandang, dan pemilihan bibit yang baik. Manajemen yang baik dalam beternak dibutuhkan pengetahuan yang cukup, sehingga hal yang diberikan kepada ternak sesuai dengan kebutuhannya. Pengetahuan terkait pemberian pakan menjadi hal yang seharusnya menjadi pusat perhatian oleh peternak. Pemberian pakan yang kurang atau lebih tentunya tidak baik untuk kesehatan ternak. Mayoritas peternak hanya memberikan pakan berupa rumput yang diambil setelah menyelesaikan pekerjaan di ladang. Menurut Budiari dan Suyasa (2019) selain faktor genetik, pakan dapat mempengaruhi peningkatan produktivitas ternak. Ekonomi serta pengetahuan yang kurang baik menjadi kendala utama peternak tidak dapat memenuhi kebutuhan nutrisi ternak yang terdapat pada pakan secara terus menerus, oleh karena itu kemauan peternak mengembangkan usahanya menjadi terhambat.

Komunitas Bonokeling membutuhkan ternak kambing untuk dikurbankan disetiap tahunnya. Peluang tersebut disadari oleh peternak karena ritual yang ada di Komunitas Bonokeling membutuhkan ternak yang cukup banyak. Hal tersebut membantu peternak untuk menentukan target pasarnya. Tabel 3 menunjukkan mayoritas tingkat adanya dorongan pada kategori sedang yaitu sebesar 80%. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya target oleh peternak untuk mencapai produktivitas usaha yang lebih tinggi. Menurut Muharasti et al., (2015) dalam menjalankan usaha ternak diperlukan target atau sasaran yang harus dicapai. Selain tujuan ekonomi peternak di Komunitas Bonokeling, menjalankan usaha ternak untuk mendekati diri dengan yang Maha Kuasa agar memiliki tabungan yang digunakan pada saat ritual yang sifatnya umum atau mandiri (perlon).diperlukan target atau sasaran yang harus dicapai.

Hubungan Motivasi dan Persepsi Peternak dengan Kemauan Mengembangkan Usaha Ternak Kambing

Tabel 4. Hasil Analisis Rank Spearman Motivasi dan Persepsi dengan Kemauan Mengembangkan Usaha Ternak Kambing

Variabel		Kemauan (Y)	Kategori
Motivasi (X ₁)	Koefisien korelasi	.243	Lemah
	Signifikansi	.026	
Persepsi (X ₂)	Koefisien korelasi	.894	Sangat Kuat
	Signifikansi	<0,001	

Hasil analisis hubungan motivasi dan kemauan peternak mengembangkan usaha beternak kambing menunjukkan nilai signifikansi 0,026 (<0,05) (Tabel 4) artinya terdapat hubungan yang signifikan diantara keduanya. Hal tersebut menandakan bahwa motivasi dapat mempengaruhi kemauan peternak untuk mengembangkan usaha ternak kambing di Komunitas Bonokeling. Menurut Sucipto et al., (2018) motivasi peternak yang tinggi menggambarkan komitmen mengembangkan usaha ternaknya.

Hubungan antara motivasi dengan kemauan peternak mengembangkan usaha ternak kambing yaitu terdapat di kategori lemah (0,243). Hal tersebut dikarenakan tingginya motivasi untuk bekerja, namun keterbatasan akan informasi. Kurangnya kemauan peternak untuk belajar ternak mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki sangat terbatas, sehingga efisiensi dalam beternak tidak dapat tercapai. Menurut Fathurohman et al., (2018) pengetahuan dan keterampilan dapat membantu meningkatkan produktivitas ternak melalui manajemen pengelolaan peternakan yang lebih efisien. Pengetahuan yang terbatas mengurangi kemauan peternak mencoba hal baru, hal tersebut yang menyebabkan sebagian peternak lebih memilih di keadaan nyaman. Menurut Mardikanto (2009) tingkat pengetahuan yang rendah membuat peternak tidak berani untuk mengambil resiko untuk menerapkan inovasi.

Umur peternak yang masih produktif seharusnya akan lebih bersemangat dan giat bekerja serta mampu bekerja dengan baik. Rata-rata umur peternak di Komunitas Bonokeling yaitu 54 tahun. Umur yang tergolong produktif diharapkan dapat dimaksimalkan oleh peternak di Komunitas Bonokeling untuk mengembangkan usaha ternak kambing secara baik sebelum masa produktif berakhir. Menurut Akimi dan Ariandi (2018) bahwa terdapat kecenderungan dimana semakin umur bertambah maka motivasinya akan semakin menurun.

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi hasil analisis hubungan persepsi dengan kemauan peternak mengembangkan usaha beternak kambing sebesar <0,001 menandakan bahwa keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa semakin baik persepsi peternak maka semakin tinggi kemauan mengembangkan usaha beternak kambingnya. Menurut Panggabean et al., (2016) menyatakan bahwa persepsi yang baik dapat mendukung percepatan adopsi inovasi guna membantu mengembangkan usahanya.

Hubungan persepsi dan kemauan peternak mengembangkan usaha beternak kambing di Komunitas Bonokeling yaitu pada kategori sangat kuat, yang ditunjukkan dari hasil analisis data pada Tabel 4. Hal itu dikarenakan tingginya kesadaran peternak terhadap peluang yang ada dan sudut pandang pentingnya pengembangan usahanya. Menurut Siregar (2012) untuk mempertahankan harga dan permintaan tetap tinggi dibutuhkan peningkatan dalam produksi dan mutu

ternak. Ritual di Komunitas Bonokeling menjadi peluang yang cukup besar bagi peternak yang dilihat dari kebutuhan ternak yang banyak. Salah satu ritual yang membutuhkan ternak relatif banyak ialah unggahan. Unggahan yang diselenggarakan pada tahun 2020 menggunakan ternak kambing sebanyak 20 – 30 ekor untuk disembelih. Ternak yang dibeli oleh anggota biasanya berasal dari pasar hewan. Hal tersebut seharusnya lebih dimanfaatkan oleh peternak di Komunitas Bonokeling untuk meningkatkan produktivitas ternaknya. Kebutuhan ternak ritual dapat tercukupi dari peternak kambing di Komunitas Bonokeling apabila peternak memiliki produksi usaha yang tinggi, sehingga kemauan mengembangkan usaha beternak kambing perlu direalisasikan untuk mencapai keuntungan bersama.

KESIMPULAN

Peternak kambing di Komunitas Bonokeling, Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang memiliki motivasi pada katagori sedang, memiliki tingkat persepsi pada katagori cukup baik, kemauan mengembangkan usaha ternak kambing pada katagori sedang. Nilai korelasi motivasi dengan kemauan peternak mengembangkan usaha ternak kambing dikategorikan dalam korelasi lemah, sedangkan nilai korelasi persepsi dengan kemauan peternak mengembangkan usaha ternak kambing dikategorikan dalam korelasi sangat kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, A., Ediset, dan R. Yanti. 2017. Percepatan inovasi limbah coklat sebagai pakan ternak kambing ettawa di kecamatan tanjung baru. *Jurnal Peternakan*. 14(2) : 54 – 64.
- Akimi, dan R. Ariadi. 2018. Motivasi peternak dalam budidaya domba di kelompok tani sido maju i desa ngablak kecamatan ngablak kabupaten magelang. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*. 15(28) : 32 – 43.
- Budiari, N. L. G., dan I. N. Suyasa. 2019. Optimalisasi pemanfaatan hijauan pakan ternak (hpt) lokal mendukung pengembangan usaha ternak sapi. *Pastura*. 8(2) : 118 – 122.
- Fathurohman, F., R. Purwasih, R. Baharta. 2018. Peningkatan produktivitas ternak dan manajemen peternakan di sentra peternakan rakyat (spr) cinagarabogo subang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*. 2(3) : 139 – 142.
- Ilmi, I. U. N., B. T. Eddy, dan A. Setiadi. 2013. Penggunaan internet pada usaha peternakan rakyat: studi kasus pada usaha peternakan kambing barokah gunungpati dan peternakan kelinci hias meteseh kota semarang. *Animal Agriculture Journal*. 2(1) : 59 – 67.
- Lumbantoruan, M., dan J. M. Sihombing. 2018. Laju kebuntingan ternak kerbau lumpur kawin alam dan kawin ib di kecamatan siborong-borong kabupaten tapanuli utara. *Journal of Animal Science and Agronomy Panca Budi*. 3(2) : 26 – 29.
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem penyuluhan pertanian*. Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Maulana, I. A., dan L. Fitriani. 2016. Rancang bangun sistem informasi pengolahan data ternak di perusahaan dagang perusahaan pengembangan usaha ternak

-
- indonesia (pd. pputi). *Jurnal Algoritma Sekolah Tinggi Teknologi Garut*. 13(2) : 315 – 319.
- Muatip, K., H. Purwaningsih, A. Priyono, M. Nuski, L. Setiana and A. P. Putra. 2019. The correlation of the age and length of stay with the compliance of beef cattle farmers norms (case study) in final waste disposal of jatibarang, semarang city. *Jurnal Animal Production*. 21(3) : 148-156
- Muharasti, Y., R. Pambudy, dan W. B. Priatna. 2015. Hubungan karakteristik wirausaha dengan kompetensi kewirausahaan peternak sapi perah di kabupaten bogor. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 8(1) : 25 – 36.
- Panggabean, M. T., S. Amanah, dan P. Tjitropranoto. Persepsi petani lada terhadap diseminasi teknologi usahatani lada di bangka Belitung. 12(1) : 61 – 73.
- Pello, W. Y., E. Renoat, dan M. F. Banunaek. 2019. Pengaruh peran dan motivasi penyuluh pertanian terhadap inovasi teknologi budidaya tanaman padi sawah di kecamatan kupang timur, kabupaten kupang provinsi nusa tenggara timur. *Jurnal Penyuluhan*. 15(2) : 184 – 194.
- Purnomo, S. H., E. T. Rahayu, dan I. N. Tanti. 2016. Model pemberdayaan kelompok wanita tani ternak dalam budidaya ayam buras di kecamatan banyudono kabupaten boyolali. 14(1) : 1 – 12.
- Putra, I. B. G. Y. J., dan S. Arka. 2019. Analisis pengaruh modal dan pengalaman kerja terhadap produktivitas dan pendapatan peternak babi di kabupaten bangle. E-*Jurnal EP Unud*. 8(4) : 768 – 799.
- Randu, M. D. S., D. R. Tulle, dan F. S. Suek. 2022. Evaluasi keberlanjutan pengembangan kambing kacang di kawasan pantura kecamatan insana utara kabupaten timor tengah utara. *Jurnal Peternakan*. 19(2) : 96 – 110.
- Siregar, G. 2012. Analisis kelayakan dan strategi pengembangan usaha ternak sapi potong. *Agrium Jurnal Ilmu Pertanian*. 17(3) : 192 – 201.
- Sucipto, E., M. Sugiarto, K. Muatip, O. E. Djatmiko, dan H. Aunurrohman. 2018. Motivasi usaha peternak domba batur di kabupaten banjarnegara. *Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan (STAP) Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto*. 6 74 – 78.
- Sugiarto, M., dan S. Nur. 2013. Pengembangan potensi sumberdaya peternak sebagai upaya peningkatan daya saing peternakan kambing skala mikro di kabupaten banyumas. *Journal & Proceeding Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED*. 3(1) : 1 – 6.
- Widiarso, B. P., C. Jeni, dan Nurdayati. 2022. Hubungan tingkat kosmopolitan dan karakteristik inovasi dengan sikap peternak sapi potong pada pengobatan luka traumatik menggunakan salep ekstrak tanaman yodium. *Jurnal Penyuluhan*. 18(1) : 49 – 58.
- Widyastuti, R., D. W. Wira, M. Ghozali, dan M. A. A. Rizky, Syamsurnano. 2017. Tingkat pengetahuan dan respon peternak kambing perah terhadap penyakit hewan (studi kasus: kelompok tani “simpay tampomas” cimalaka, sumedang). *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 6(2): 89 – 92.